Iblis-Iblis Yang Terbuang

Published November 16, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: catharsis, flux, friendships, life, thoughts

> *If you're going to say what you want to say, you're going to hear what you don't want to hear.*
>
> *— Roberto Bolaño, "The Insufferable Gaucho" (hal. 68)*

Malam ini sebetulnya bisa diringkas dalam empat atau lima *stanza* tanpa adanya penyalah artian dari sisi pembaca. Komprehensi tingkat tinggi yang hanya dimiliki oleh jenius seperti Baudelaire. Aku menolak melakukan itu, karena yang pertama, aku bukan Baudelaire, yang kedua, aku adalah orang yang terkadang cenderung bertele-tele, kerap mengulang kata yang telah kuucapkan, dan yang ketiga, *aku tetap bukan Baudelaire*. Mungkin barisan kata terlalu memikatku (bagai substansi Iblis yang mengikat) sehingga aku lebih memilih untuk menulis dengan densitas, terlebih jika ini menyangkut perihal pengalaman-pengalaman yang terjadi di keseharianku. Bagiku, sebuah tulisan (begitu pula halnya dengan karya seni) tidak bisa hanya menjadi sekedar 'transmisi' yang hanya berfungsi untuk merefleksikan realitas, seperti apa yang Zola klaim, atau yang lebih buruk, menjadi sarana pemuas libido si penulis semata (menjadi semacam bentuk masturbasi). Sebuah tulisan haruslah dapat ber 'transformasi', menciptakan sensasi-sensasi baru yang nantinya dapat turut mempengaruhi realitas, entah dalam ruang lingkup si pembaca (spektator) atau si penulis (author). Walaupun dalam pelaksanaannya, kuakui tidaklah selalu berjalan semudah itu. Kecakapan penulis dalam menyampaikan pesannya menjadi penentu dalam terjalinnya proses transisi tersebut, meski bukan satu-satunya.

Rintik hujan yang halus menembus batas horisontal. Ke bawah, bukan ke atas. Genangan air membasahi ujung *desert boots* hitam berbahan *suede* kesukaanku, yang seharusnya tidak kupakai malam ini. Kesalahan sepenuhnya ada pada diriku, bukan karena aku memakai sepatu ini, tetapi lebih kepada kelalaianku dalam prosesi mengutuk hujan agar segera berhenti (aku mempunyai kepercayaan delusional bahwa aku diberkahi dengan kemampuan memberhentikan hujan). Aku tidak seperti penyair-penyair sentimentil yang begitu menyukai hujan. Hujan menimbulkan terlalu banyak implikasi bagi diriku. *Terlalu banyak*.

Aku tengah membaca sedikit Hegel, ia membuka obrolan. Oh ya? Tanyaku yang sedikit terkejut mendengar hal ini keluar dari mulutnya. Kami duduk dibawah tenda kecil Nasi Goreng, di bangku kayu yang basah persis di depan Ranch Market Kemang, 'pasar' para ekspatriat dengan segala kemewahan di dalamnya; anggur, kursi sofa dan hidangan a la *Western* penuh dengan cita rasa. Tetapi aku menemukan kesulitan untuk mengerti sepenuhnya konsep dialektika (tesis, anti-tesis, sintesis) Hegel, lanjutnya. Bisa kumengerti. Aku sendiri pernah melewati fase itu, pikirku. Secara simpel, dialektika itu perihal kontradiksi (yang sifatnya secara fundamental menurut Hegel adalah historis, atau jika menggunakan istilah yang digunakan oleh teoris kontroversial asal Jerman, Carl Schmitt, perpecahan antara *kawan* dan *lawan,* yang menimbulkan suatu kesinambungan: *gestalt*),

jawabku. Aku menambahkan dengan memberinya rumus logika amatir (x + y = xy) dan tetek bengek lainnya yang segera kulupakan. Hal lain yang juga lupa untuk kukatakan kepadanya adalah, kontradiksi tidaklah hanya berbatas kepada interaksi sosial antar manusia, tetapi dalam hukum-hukum alam itu sendiri (positif dan negatif). Tetapi aku tidak begitu menyesal, toh ia nampaknya sedikit mengerti. Aku tidak tahu pasti. Ada dua kemungkinan: yang pertama, ia bisa jadi hanya melakukan apa yang para murid lakukan di depan guru didaktik yang membosankan, mengangguk tanpa mengerti. Afirmasi hampa. Yang kedua, anggukannya bisa diartikan sebagai gestur preventif, karena ia sepenuhnya sadar bahwa dengan mempercayai kredibilitasku adalah sebuah kesalahan, dan tentu membuatnya menjadi seorang pemikir yang jauh lebih kritis dibanding diriku.

Aku juga tengah membaca buku Bolaño yang berjudul *"The Return"*, ujarnya kembali, apakah engkau pernah membacanya? Tidak, jawabku, judul bukunya tersebut baru pertama kali kudengar. Mungkin terbitan baru yang belum pernah kulihat, satu cerita lain dari ratusan manuskrip milik Bolaño yang terbengkalai sepeninggalannya, imbuhku. Keheningan sejenak memecah kami berdua… Sepertinya aku akan mencoba memulai untuk menulis, ujarnya kembali sembari menikmati sepiring Nasi Goreng yang sudah tersaji. Memang sudah sepantasnya begitu, balasku yang juga sedang menikmati sepiring Nasi Goreng, tidak pedas. Ia adalah satu dari segelintir kawanku yang berkali-kali kuhimbau untuk segera mencoba menulis. Bukan karena alasan apa, aku hanya berpikir bahwa menulis akan membantunya untuk menjernihkan pikirannya yang seringkali ruwet dan penuh dengan distraksi. Inkonsistensi menjadi semacam simptom yang dimilikinya. Efek tidak langsung dari konsumerisme neoliberal. Terlalu banyak opsi, minim esensi. Tidak usah engkau pikirkan siapa yang akan membaca tulisanmu nanti, lakukan saja, lakukan untuk dirimu sendiri, lanjutku. Buku ini telah menginspirasiku untuk memulai, balasnya meyakinkanku, terima kasih karena telah mengenalkan Bolaño kepadaku. Aku hanya membalasnya dengan tawaan, tidak perlu begitu formal, pikirku.

Keputusan kawanku ini mengingatkanku akan sisi lain yang sepenuhnya berbeda. Disaat kawanku ini memutuskan untuk mulai menulis, banyak orang justru memutuskan untuk tidak menulis. Fakta yang kuketahui, hampir sembilan-puluh-sembilan persen dari keseluruhan umat manusia di muka bumi ini, seolah mengikuti gaya seorang Bartleby, memilih lebih baik untuk tidak menulis. Mungkin angka menakjubkan ini juga yang seringnya membuat syarafku mengencang seketika setiap kali aku mendengar ada orang yang tetap menolak untuk menulis. Biasanya, tanpa disadari, aku mulai meniru gestur yang biasa Kafka lakukan: menepuk tangan, menggigit bibirku, meremas telapak tanganku, menggerakkan bahuku, berbaring diatas lantai, melempar atau menangkap sesuatu. Memikirkan soal Kafka juga mengingatkanku akan seniman kelaparan dalam salah satu kisahnya. Seniman tersebut menolak untuk mengolah makanan apapun kedalam perutnya karena ia pikir berpuasa adalah sebuah keharusan bagi dirinya, maka dari itu ia tidak bisa menghindarinya. Ada satu momen dalam kisah tersebut dimana seorang inspektur menanyakan sang seniman kelaparan mengapa ia tetap bersikeras untuk berpuasa. Seniman tersebut, mendekatkan mulutnya ke telinga sang inspektur seolah tidak ingin kata-katanya hilang, berbisik kepadanya bahwa ia selalu dipaksa berpuasa karena ia tidak pernah menemukan makanan yang ia benar-benar sukai.

Kisah Kafka tersebut kupikir mempunyai keterkaitan dengan kecenderungan mayoritas untuk tidak menulis. Simptom yang kusinyalir sama dialami oleh kawanku. Mereka memilih untuk tidak menulis karena mereka mempunyai terlalu banyak pilihan, sehingga mereka tidak, atau, dibuat untuk tidak mengetahui apa

yang sebenarnya mereka inginkan. Tentu, disini aku meng-generalisasi. Karena mereka penduduk suku di pedalaman Afrika tentu tidak mempunyai 'konsep' tentang menulis sebagai bentuk 'aktualisasi diri' ataupun sebagai salah satu medium 'emansipasi sosial', yang hanya dimiliki oleh sebagian besar penduduk dunia yang lebih 'beradab'. Tetapi ini tidak lalu menepis premis awalku bahwa: *tidak ada alasan untuk tidak menulis*.

Aku pernah bertanya satu waktu kepada salah seorang kenalan wanitaku mengapa ia tidak mencoba untuk menulis, saat ia sebetulnya mempunyai pemikiran-pemikiran yang indah (ia wanita pertama yang kukenal mengidolakan Sada Abe, hanya karena menurutnya ia adalah wanita paling romantis). Aku memutuskan untuk menanyakan hal ini karena beberapa wanita dimataku mempunyai jalan pikiran yang terkadang sangat efektif. Ia sempat terdiam sejenak. Aku juga ingat sempat berharap bahwa ia akan memberikan jawaban yang jauh lebih ilustratif ketimbang kebanyakan orang yang pernah kutanyai. Karena aku tidak tahu, jawabnya. Tidak tahu apa, tanyaku kembali. Tidak tahu caranya menulis, lanjutnya. Aku ingat merasa sedikit kecewa atas jawabannya. Jawaban dan alasan semacam itu tidak lagi dapat memuaskanku. Camus pernah berkata: *"What is a rebel? A man who says no."* Lantas apakah mereka yang berkata *tidak* untuk menulis, pantas disebut sebagai pemberontak? Jika aku berkata bahwa aku menulis, untuk berkata *tidak* kepada mereka mayoritas yang memilih untuk tidak menulis, apakah itu juga membuatku menjadi pemberontak? Atau simpel, orang yang terbuang?

Secara personal, aku merasa turut bersimpati dengan keputusan kawanku yang akhirnya memutuskan untuk memulai menulis, atau setidaknya mencoba untuk menulis. Meskipun aku juga belum sepenuhnya dapat memastikan apakah keputusannya tersebut hanyalah sebuah pernyataan impulsif (hal ini kerap terjadi)—momen sejenak—atau memang benar datang dari niatan dirinya sendiri, yang dibarengi dengan persistensi, yang akan memaksanya untuk mendobrak segala batasan, entah itu norma, budaya, bahasa, dan lainnya, demi tercapainya sintesis, transformasi dari banyak determinan yang mempengaruhi ruang lingkup hidupnya, dan pada akhirnya, hidup orang-orang disekitarnya. Bagiku hal ini sama sekali bukanlah hal yang sepele. Ini adalah langkah besar. Karena menulis, seperti hal nya membaca, membutuhkan komitmen. Ikatan yang mengikatmu, dengan barisan Iblis-iblis yang terbuang.

0 Responses to "Iblis-Iblis Yang Terbuang"

Leave a Comment

Leave a comment